

MAJELIS AHAD SORE
RINDU HIDAYAH

PENGAJIAN
KE-30

Kediaman Bpk. H. Rofik Hananto, S.E.
Alamat: Perum Griya Perwira Asri Blok C/3 Karangsentul Purbalingga

Ahad, 10 Safar 1445 H/ 27 Agustus 2023

AGAR IBADAH TERASA NIKMAT

Oleh: H. Taryudi

1. Mengetahui nikmat ibadah itu beda dengan nikmat yang lain.

وَكُلُّ مَلْذُودٍ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّمَا لَهُ لَذَّةٌ وَاحِدَةٌ ثُمَّ تَزُولُ إِلَّا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ لَهَا ثَلَاثَ لَذَاتٍ : إِذَا كُنْتَ فِيهَا، وَإِذَا تَذَكَّرْتَ أَنَّكَ أَذَيْتَهَا، وَإِذَا أُعْطِيتْ ثَوَابَهَا.

“Seluruh nikmat yang ada di dunia ini sifatnya hanya bisa dirasakan satu kali. Setelah itu, nikmat tersebut akan hilang. Kecuali, nikmatnya ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah ‘azza wa jalla. Beda dengan nikmat yang lain, karena dalam ibadah itu melekat 3 (tiga) nikmat sekaligus. Pertama, nikmat ketika sedang ibadah. Kedua, nikmat ketika teringat bahwa Anda sudah melaksanakannya. Ketiga, nikmat ketika Anda diberi ganjaran pahalanya.” [Muhammad Ibrahim at-Tūjirī, Mausū‘ah Fiqh al-Islāmī, Vol. 2, 113].

2. Mampu bersabar menikmati proses dalam ibadah.

السَّالِكُ فِي أَوَّلِ الْأَمْرِ يَجِدُ تَعَبَ التَّكْلِيفِ، وَمَشَقَّةَ الْعَمَلِ لِعَدَمِ أُنْسٍ قَلْبِهِ بِمَعْبُودِهِ، فَإِذَا حَصَلَ لِلْقَلْبِ رُوحُ الْأُنْسِ زَالَتْ عَنْهُ تِلْكَ التَّكْلِيفُ وَالْمَشَاقُّ فَصَارَتْ (أَيَّ الصَّلَاةِ) قُرَّةَ عَيْنٍ لَهُ، وَقُوَّةً وَلَذَّةً

“Seorang salik (pendaki) pada awalnya akan menemukan kelelahan melaksanakan taklif (kewajiban) dan rasa berat beramal. Karena hatinya belum lekat dengan yang ia sembah. Jika hati sudah mendapatkan ruh kedekatan, maka akan hilang darinya beban-beban melaksanakan kewajiban dan rasa berat beramal itu. Salat akan menjadi qurratu ‘ain (kunci kenyamanan hati), kekuatan, dan kenikmatan baginya.” [Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Madarij as-Salikin, Vol. 3, 373].

كَابَدْتُ الصَّلَاةَ عِشْرِينَ سَنَةً وَتَتَعَمَّتُ بِهَا عِشْرِينَ سَنَةً

“20 tahun aku menderita melaksanakan salat, barulah 20 berikutnya akan benar-benar menikmati salatku.” [Tsabit al-Bunani dalam Hilyah al-Auliya Vol 2, 321].

3. Memahami apa saja yang bisa menghilangkan kenikmatan ibadah.

بَعْضُ أَحْبَارِ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ: يَا رَبِّ كَمْ أَعَصَيْكَ وَلَا تُعَاقِبْنِي فَقِيلَ لَهُ: كَمْ أَعَاقَبَكَ وَأَنْتَ لَا تَذَرِي، أَلَيْسَ قَدْ حَرَمْتُكَ حَلَاوَةَ مُنَاجَاتِي

“Beberapa Rabi (pemuka agama) Bani Israel berkata, “Ya Tuhan, betapa hamba telah banyak bermaksiat kepadamu, tapi tiada kunjung Engkau hukum hamba-Mu ini?” Dikatakan kepadanya, “Betapa Aku telah menghukummu tapi kamu tidak mengetahuinya. Bukankah telah kuhilangkan darimu kenikmatan dalam munajatmu kepada-Ku!” [Ibnu al-Jauzi, *Shaid al-Khathir*, hlm. 34].